

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian sebagai kegiatan manusia yang mencakup bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan kehutanan, menduduki peran sentral dalam mata pencaharian masyarakat Indonesia. Mayoritas penduduk negara ini menggantungkan hidup mereka sebagai petani, membuat sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi. Heliza Rahmania Hatta (2017) menekankan bahwa segala usaha tani memerlukan dasar-dasar pengetahuan, terutama dalam pengelolaan lahan.

Menurut Mulyono (2016), masa depan pertanian harus diperhitungkan berdasarkan potensi dan komoditi unggulan setiap wilayah. Tiap daerah memiliki komoditi unggulan yang berbeda, bergantung pada sumber daya yang dimilikinya. Djaenudin et al. (2002) menegaskan bahwa pendekatan terhadap potensi wilayah komoditas pertanian dapat memperbaiki penggunaan lahan yang kurang produktif, menuju penggunaan lahan dengan komoditi unggulan yang lebih produktif. Syafruddin et al. (2004) menyoroti pentingnya penataan sistem pertanian dan penetapan komoditi unggulan di setiap wilayah pengembangan.

Salah satu subsektor pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah tanaman pangan. Selain memiliki nilai ekonomis yang tinggi, tanaman pangan juga memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan dengan komoditi lain. Keberagaman jenis komoditi, nilai jual yang tinggi, dan ketersediaan lahan yang memadai menjadikan tanaman pangan sebagai elemen strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan, peningkatan kesejahteraan petani, dan penyediaan lapangan kerja. Dengan demikian, pengembangan sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan, menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, daya saing, dan keberlanjutan pertanian di setiap wilayah.

Kabupaten Bantaeng di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki potensi pertanian yang luas, mencakup lahan seluas 39.583 Ha, dengan 7.187 Ha diantaranya digunakan untuk budidaya tanaman pangan, menyumbang sekitar 5% dari total lahan. Menurut BPS Kabupaten Bantaeng (2022), perlunya pengembangan sektor pertanian khususnya pada tanaman pangan ditekankan. Keberhasilan kemandirian pangan diukur melalui ketersediaan kebutuhan pangan yang mencukupi bagi setiap rumah tangga dan berjalan secara berkelanjutan. Dengan kondisi seperti itu tercapai, dapat meningkatkan ketahanan pangan bangsa, bahkan membuka peluang bagi Indonesia menjadi lumbung pangan dunia dengan potensi untuk memasok kekurangan pangan negara lain (Djuwardi, 2013).

Komoditi adalah segala jenis barang, jasa, hak, kepentingan, dan turunannya yang dapat diperdagangkan dan menjadi subjek kontrak berjangka, Kontrak Derivatif Syariah, dan lainnya. Diperdagangkan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, perdagangan komoditi melibatkan pertukaran dengan produk atau barang lain dengan nilai yang sepadan. Definisi lain menyatakan bahwa komoditi adalah benda nyata yang mudah diperdagangkan dan dapat diserahkan dalam bentuk fisik. Komoditi dapat disimpan untuk jangka waktu tertentu dan dapat ditukarkan dengan barang sejenis, diperdagangkan oleh investor di bursa berjangka. Menurut KBBI, komoditi merujuk pada produk dagang utama atau benda niaga, seperti kopi, beras, gandum, karet, jagung, dan lain sebagainya, yang dapat dikategorikan berdasarkan mutu sesuai standar perdagangan internasional.

Komoditi unggulan adalah komoditi yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah, berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi, dan kelembagaan (Handewi Rachman, 2003). Penentuan komoditi unggulan penting karena ketersediaan dan kapabilitas sumber daya (alam, modal, dan manusia) untuk menghasilkan dan

memasarkan semua komoditi di suatu wilayah terbatas. Pada era pasar bebas saat ini, hanya komoditi yang diusahakan secara efisien, dengan keunggulan komparatif dan kompetitif serta mampu bersaing secara berkelanjutan, yang dapat berhasil di pasar lokal, nasional, maupun global. Secara sederhana, komoditas unggulan adalah yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani secara biofisik, sosial, dan ekonomi. Keberhasilan diukur dari kelayakan biofisik, sosial, dan ekonomi, dengan pertimbangan usahanya sesuai dengan zona agroekologi, memberi peluang berusaha dan dapat diterima oleh masyarakat setempat, serta menghasilkan penyerapan tenaga kerja.

Kesesuaian lahan merupakan gambaran tingkat kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu, menjadi faktor kunci dalam menentukan komoditas unggulan pertanian di suatu wilayah. Evaluasi kesesuaian lahan, khususnya untuk budi daya tanaman pangan, menekankan pencarian lokasi dengan sifat-sifat positif yang mendukung hasil produksi yang baik (Arsyad, 2006). Pengembangan potensi tanaman pangan di Kabupaten Bantaeng, terutama di Kecamatan Eremerasa, memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. Tanaman pangan dianggap sebagai bagian yang sangat relevan dalam sektor pertanian, bahkan dijadikan pilar ekonomi di daerah tersebut. Oleh karena itu, penentuan komoditas unggulan pertanian, terutama dalam tanaman pangan, menjadi langkah awal bagi daerah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi baru di kota atau kabupaten tersebut.

Produktifitas tanaman pangan padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar di Kabupaten Bantaeng tahun 2017-2021.

Tabel 1. Luas panen, produksi, produktivitas tanaman padi, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu Di Kabupaten Bantaeng dari tahun 2017 - 2021

Tahun	Luas panen (Ha)				Produksi (Ton)				Produktivitas (Ton/Ha)				
	P	J	UK	UJ	P	J	UK	UJ	P	J	UK	UJ	
2017	16531	30776	62	50	94700	195263	1175	636	57	63	190	127	
2018	17931	28268	35	33	91159	165944	576	524	51	59	65	159	
2019	15608	29534	20	40	95681	180575	470	370	33	61	90	60	
2020	16540	31320	40	28	80579	179323	404	466	40	62	51	0	
2021	14142	28201	21	23	75211	170573	339	368	50	61	162	160	
Rata-rata Produktivitas										46	61	111	127

Sumber: Badan Pusat Statistik 2017-2021

Tabel 1 memberikan informasi tentang luas panen dan produktivitas tanaman pangan (padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) di Kabupaten Bantaeng. Produksi tanaman pangan tertinggi dicapai oleh jagung pada tahun 2017 dengan produksi 97.63 ton dan luas panen 15.38 ha, sedangkan ubi kayu mencatat produksi terendah pada tahun 2021 dengan 16.97 ton dan luas panen 10.5 ha. Berikut ini juga menyajikan produktivitas tanaman pangan di Kecamatan Eremerasa dari tahun 2017 hingga 2022.

Tabel 2. Luas panen, produksi, produktivitas tanaman padi, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu Di Kecamatan Eremerasa dari tahun 2017 - 2020

Tahun	Luas panen (Ha)				Produksi (Ton)				Produktivitas (Ton/Ha)			
	P	J	UK	UJ	P	J	UK	UJ	P	J	UK	UJ
2017	1983	5789	8	5	11813	37370	151	63	60	65	189	126
2018	2175	5126	4	5	11587	31554	66	79	53	62	165	157
2019	1957	4760	8	8	10400	29593	128	127	53	62	160	159
2020	1902	5281	1	3	10611	32889	16	48	56	62	160	159
2021	1757	5382	0	1	10066	33510	0	16	57	62	0	16
Rata-rata Produktivitas									56	63	135	123

Sumber: Badan Pusat Statistik 2017-2021

Tabel 2 menjelaskan tentang luas panen dan produktivitas tanaman pangan padi (P), jagung (J), ubi kayu (UK) dan ubi jalar (UJ). Produksi tanaman pangan tertinggi di Kecamatan Eremerasa yaitu tanaman jagung pada tahun 2017 dengan produksi 16.75 ton dan luas panen 2.69 ha. Sedangkan tanaman pangan terendah yaitu ubi kayu pada tahun 2021 dengan produksi 801 ton dan luas panen 1 ha.

Mencermati perkembangan tanaman pangan kecamatan eremerasa sebagaimana diuraikan diatas maka menarik untuk mengkaji dan menganalisis mengenai pengembangan pertanian tanaman pangan untuk dikembangkan berdasarkan potensi dan permasalahan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Analisis komoditi unggul tanaman pangan dan penentuan kelas kesesuaian lahan Di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu:

1. Menentukan komoditi unggul tanaman pangan Di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.
2. Menentukan kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial Komoditi unggul tanaman pangan Di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.
3. Menentukan factor-faktor pembatas pada Komoditi unggul tanaman pangan di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam menentukan komoditas tanaman pangan.
2. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dan sebagai acuan untuk pemerintah dan masyarakat tentang analisi komoditas unggul tanaman pangan Di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.